

# KEILMIAHAN AYAT-AYAT PENCIPTAAN MANUSIA (Telaah Penafsiran Ṭaṇṭāwī Jawhari dalam Tafsir *al-Jawāhir*)

Oleh: Hulami al-Amin & Abdul Rasyid Ridho<sup>1</sup>

**Abstract:** *The origin of human creation and biological events is an important study material in the discourse of modern science. Even more so when related to Darwin's theory of human creation which has drawn much debate to this day. So this paper tries to provide a description of the scientific interpretation carried out by Tantawi Jawhari on the verses of human creation shows efforts that lead to rational and progressive interpretations. The rationality of the scientific interpretation of Tantawi Jawhari in the verses of human creation can be seen from its interpretation which reflects an attempt to affirm the religious spirit of a rational, progressive and integrative people. Interpretation of Tantawi Jawhari not only shows the use of reason but reflects progress and unity between the sciences in Islam.*

**Keywords:** *Tanthawi Jawhari, Rationality, Progressive, integrative*

---

**Abstrak:** *Asal usul penciptaan serta kejadian biologis manusia menjadi bahan kajian penting dalam diskursus ilmu pengetahuan modern. Terlebih lagi apabila dikaitkan dengan teori tentang penciptaan manusia versi Darwin yang banyak menuai perdebatan hingga hari ini. Sehingga makalah ini mencoba memberikan uraian tentang penafsiran ilmiah yang dilakukan oleh Ṭaṇṭāwī Jawharī terhadap ayat-ayat penciptaan manusia menunjukkan upaya yang mengarahkan kepada tafsir rasional dan progresif. Rasionalitas penafsiran ilmiah Ṭaṇṭāwī pada ayat-ayat penciptaan manusia terlihat dari penafsirannya yang mencerminkan upaya untuk meneguhkan semangat keagamaan umat yang rasional, progresif dan integratif. Penafsiran Ṭaṇṭāwī tidak hanya menunjukkan penggunaan akal tetapi mencerminkan kemajuan dan kesatuan antara ilmu-ilmu dalam Islam.*

**Kata kunci:** *Ṭaṇṭāwī Jawhari, Rasionalitas, Progresif, Integratif.*

## A. Pendahuluan

Salah satu contoh yang menunjukkan rasionalitas yang dimiliki Ṭaṇṭāwī adalah ketika ia berbicara mengenai tanah sebagai salah satu unsur penciptaan manusia dalam bidang biologi. Ia menyebut bahwa semua

---

<sup>1</sup> Hulaimi al-Amin & Abdul Rasyid Ridho, Dosen tetap UIN Mataram, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, Email, [hulaimialamin@uinmataram.ac.id/rasyidalridho@uinmataram.ac.id](mailto:hulaimialamin@uinmataram.ac.id/rasyidalridho@uinmataram.ac.id).

diciptakan tidak lepas dari pada empat hal yaitu materi (unsur), bentuk, pembuat atau pencipta dan tujuan diciptakannya sesuatu itu. Penciptaan manusia seperti yang telah disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an mempunyai indikasi adanya keterlibatan langsung tangan tuhan, materi pembentuk manusia juga dari bahan yang mulia, mempunyai keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki unsur pembentuk manusia yang lain.

Tema penelitian hanya akan difokuskan pada ayat-ayat penciptaan manusia. Banyak ayat yang memperlihatkan isyarat atau sisi ilmiah terkait dengan penciptaan manusia.<sup>2</sup>Asal usul penciptaan serta kejadian biologis manusia menjadi bahan kajian penting dalam diskursus ilmu pengetahuan modern.<sup>3</sup>Terlebih lagi apabila dikaitkan dengan teori tentang penciptaan manusia versi Darwin yang banyak menuai perdebatan hingga hari ini. Apakah teori tersebut bisa dibenarkan atau tidak. Teori tersebut menjadi penting bila dikaitkan dengan pandangan Al-Qur'an karena isyarat-isyarat ilmiah terkait tema (penciptaan manusia) tersebut banyak dijumpai dalam Al-Qur'an misalnya tentang perkembangan janin dalam rahim seseorang, tahapan (fase-fase) serta pertumbuhannya, embriologi, genetika.<sup>4</sup>

Penemuan-penemuan modern terkait dengan penciptaan manusia tidak bertentangan dengan apa yang telah dituturkan oleh Al-Qur'an empat belas abad silam. Tentunya hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam ranah penafsiran Al-Qur'an. Jika dihubungkan penciptaan manusia dengan tafsir, Ṭaṇṭāwī juga memberikan pandangannya terkait hal tersebut. Salah satu yang bisa jadi contoh awal adalah ketika ia menafsirkan surat *al-'alaq*. Ia menjelaskan perihal kejadian dan asal usul manusia dari unsur yang paling kecil (*jurthumah*) kemudian berproses dan berkembang sehingga menjadi manusia sempurna, dan mempunyai derajat yang tinggi.<sup>5</sup>Tidak

---

<sup>2</sup> Tema ini termasuk di antara beberapa tema yang dibicarakan al-Qur'an khususnya yang terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

<sup>3</sup> Munshid Fālih Wādī wa Jamīlat Rukan Rashīd, "Khalq al-Insān fī al-Qur'ān," *Majallat Diyālā*, Vol. 49 (2011), hlm. 1-31.

<sup>4</sup> Abdul Hai Al-Madni, "Genetic Science and Its Concept in Islam," *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol 4, No 9, January 2013, hlm. 192-200. Lihat juga Massimo Campanini, "Qur'an and Science: A Hermeneutical Approach," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 7, No. 1, 2005, hlm. 48-63. Kemudian Ziauddin Sardar, "Weird Science," *New Statesman*, August 2008, hlm. 25-27.

<sup>5</sup> Ṭaṇṭāwī Jawharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1350, hlm. 212-215.

hanya itu saja, ayat-ayat lain yang berbicara seputar penciptaan manusia berusaha ia pahami dengan pendekatan ilmiah yang ia tawarkan.

Dengan berpijak pada pemikiran di atas serta perdebatan seputar tema tafsir ilmi yang terus berjalan, asumsi rasionalitas dalam tafsir Ṭaṇṭāwī, di samping Ṭaṇṭāwī sendiri yang dianggap seorang pembaharu, memberikan peran rasio (akal) pada posisi yang tinggi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkajinya lebih dalam terkait rasionalitas tafsir Ṭaṇṭāwī dalam karya tafsirnya terutama terkait dengan penciptaan manusia, kemudian arah tafsir Ṭaṇṭāwī itu sendiri.

## **B. Biografi Ṭaṇṭāwī Jawhari dan Tafsirnya**

### **1. Setting Kehidupan Ṭaṇṭāwī Jawhari**

Ṭaṇṭāwī lahir sekitar tahun 1287 H bertepatan dengan tahun 1862 M di daerah Kifr ‘Iwaḍillah, kota Zagazig, Mesir. Ia mempunyai rekam jejak yang cemerlang terutama dalam pendidikannya. Sekitar tahun 1877 M, Ṭaṇṭāwī, dikirim untuk belajar ke al-Azhar. Di kampus tersebut, ia mempelajari berbagai macam disiplin ilmu, yang tidak hanya dikhususkan pada ilmu agama semata, tetapi juga pengetahuan umum. Ketika masa-masa di al-Azhar pula, Ṭaṇṭāwī sering merenungkan penciptaan alam semesta, planet-planet serta benda-benda langit lainnya sehingga ia merasa sedih karena ketidaktahuannya tentang hal tersebut.<sup>6</sup>

Berselang sepuluh tahun kemudian, Ṭaṇṭāwī pindah dan belajar ke salah satu lembaga pendidikan tempat di mana setelah tamatnya nanti ia ditunjuk sebagai salah satu tenaga pengajar yaitu madrasah Dār al-‘Ulūm.<sup>7</sup> Di sana, ia mengembangkan diri dengan mempelajari lebih lanjut ilmu-ilmu yang tidak pernah dipelajari di al-Azhar semisal matematika, kimia, ilmu falak, dan yang lain. Ia berpendapat bahwa mempelajari ilmu-ilmu umum seperti yang telah disebutkan memiliki nilai yang tinggi karena merupakan salah satu bentuk terima kasih seorang kepada tuhan.

Ṭaṇṭāwī juga dikenal sebagai seorang yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Pada tahun 1912, ia sempat mengajar filsafat

---

<sup>6</sup> Hal ini sebagaimana dikutip Zaenatul Hakamah dalam bukunya yang membahas tentang ruh dalam perspektif tafsir ilmi. Zaenatul Hakamah, *Ruh dalam Perspektif Tafsir Ilmi*, Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2013, hlm. 54. Lihat juga ‘Alī al-Jambilāfī, *Fī Dhikr Ṭaṇṭāwī Jawharī*, tk: Kutub al-Qadīmat, 1962, hlm. 15-16.

<sup>7</sup> Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 441.

Islam di Universitas al-Mishriyah. Ia juga termasuk seorang cendekiawan yang aktif dalam urusan ilmu pengetahuan dan aktif mengembangkannya, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui media yang ada seperti surat kabar, majalah dan buku. Selain itu, ia rajin mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah dalam berbagai bidang khususnya yang menarik minatnya.<sup>8</sup>

Dalam sejarahnya, Ṭanṭawī menghabiskan sebagian besar umurnya demi ilmu dengan menulis dan mengarang sekian banyak kitab, menerjemahkan buku-buku yang terkait dengan ilmu pengetahuan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Ḥusain al-Dhahabī menuliskan daftar sebagian kitab yang ditulis Ṭanṭawī yaitu terdapat sekitar 17 kitab hasil karangannya.<sup>9</sup> Ṭanṭawī wafat di Mesir pada tahun 1358 H atau 1940 M.

## **2. Mengenal Tafsir *al-Jawāhir* karya Ṭanṭawī Jawharī**

Sebagai kelanjutan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, pembahasan dibawah ini membicarakan seputar tafsir Ṭanṭawī Jawharī yang meliputi latar belakang penulisannya, metode, corak, contoh penafsiran serta pandangan Ṭanṭawī mengenai tafsir Al-Qur'an.

### **a. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Jawāhir***

Tafsir *al-Jawāhir* merupakan salah satu karya besar Ṭanṭawī dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Tafsir ini oleh al-Dhahabī digolongkan ke dalam tafsir kontemporer karena memuat permasalahan-permasalahan kontemporer. Penulisan tafsir ini sebagaimana dikatakan al-Dhahabī dilatarbelakangi oleh adanya kekaguman seorang Ṭanṭawī terhadap keindahan, keajaiban serta keteraturan alam, keindahan langit, dan keelokan bumi ciptaan tuhan tetapi pada saat yang sama orang-orang yang berakal, mereka yang mempunyai ilmu (baca: ulama) melupakan dan melalaikan hal ini. Hanya dari segolongan kecil mereka yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini. Sehingga dengan demikian, Ṭanṭawī terdorong menulis dan mengarang kitab terkait dengan fenomena ini.<sup>10</sup> Sebab-sebab yang disampaikan al-Dhahabī ini terekam dengan jelas pada awal-awal atau

---

<sup>8</sup> 'Abd al-'Aziz, *al-Shaikh Ṭanṭawī Jawharī: Dirāsah wa al-Nuṣūṣ*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt, hlm. 11.

<sup>9</sup> Kebanyakan kitab tersebut berbicara mengenai ilmu pengetahuan, alam semesta serta kaitan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Lihat Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 441.

<sup>10</sup> Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 442.

muqaddimah tafsir Ṭaṇṭāwī sebelum membicarakan QS. Al-Fatihah. Ṭaṇṭāwī mengatakan:

*“Aku tercipta dengan kekaguman pada keajaiban alam serta keindahannya baik yang ada di langit dan bumi, matahari yang berputar, bulan yang berjalan, bintang yang bersinar, awan yang datang silih berganti,...dst”*.<sup>11</sup>

Kitab-kitab karangan Ṭaṇṭāwī sebelum tafsir *al-Jawāhir* terdiri dari beberapa macam dan sesuai dengan minat besarnya sedari awal. Karangan Ṭaṇṭāwī misalnya yang terkait dengan aturan alam dan masyarakat yaitu *nizām al-‘Ālam wa al-Umam* (hubungan antara alam dan masyarakat) kemudian *Jawāhir al-‘Ālam* (permata alam), *Jamāl al-‘Ālam* (keindahan alam), *al-nizām wa al-Islām* (hukum dan Islam) serta kitab-kitab lainnya.<sup>12</sup> Walaupun demikian, Ṭaṇṭāwī belum merasa puas sehingga ia ingin membuat karya yang mampu mencakup semua ilmu di dalamnya. Ia ingin menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur’an dengan penafsiran yang dapat menampung ilmu-ilmu yang diketahui manusia. Kemudian ia berdoa dan berhasil menulis karya besarnya yaitu *al-Jawāhir*. Tafsir ini dinamakan demikian karena ia ingin menjadikan *al-jawharah* (inti) sebagai pengganti dari bab atau faṣal dalam tafsir tersebut.

Menurut Mannā‘ al-Qaṭṭān seperti dikutip Zaenatul Hakamah penulisan tafsir ini juga disebabkan oleh rasa kecewa Ṭaṇṭāwī kepada para ulama dahulu yang lebih mementingkan dan memusatkan perhatian mereka terhadap masalah hukum. Padahal seperti yang dikatakan Ṭaṇṭāwī sendiri bahwa Al-Qur’an memuat 750 ayat yang berbicara masalah berbagai macam ilmu pengetahuan yang harus diperhatikan dan direnungkan.<sup>13</sup>

Dengan demikian, penulisan tafsir tersebut, hemat penulis merupakan sumbangsih besar yang diberikan Ṭaṇṭāwī kepada umat Islam yang ingin mengetahui kedalaman makna dan kandungan ayat-ayat Al-

---

<sup>11</sup> Ṭaṇṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 1, hlm. 2-3.

<sup>12</sup> Karangan-karangan Ṭaṇṭāwī seperti yang dikutip al-Dhahabī adalah *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, *Aṣl al-‘Ālam*, *al-Tāj al-Mursī‘ bi Jawāhir al-Qur’ān wa al-‘Ulūm*, *Jamāl al-‘Ālam*, *Jawāhir al-‘Ulūm*, *Al-Nazar fī al-Kawn Bahjah al-‘Ulama wa ‘Ibadah al-Azkiya’*, *al-Zahrah fī Nizām al-‘Ālam*, *al-Sirr al-‘Aḥib fī Hikmah Ta’addud Azwaj al-Nabi*, *Sawānih al-Jawharī*, *Mizān al-Jawāhir fī ‘Ajā’ib Haza al-Kawn al-Bāhir*, *Nizām al-‘Ālam wa al-Umam*, *al-Qur’ān wa al-‘Ulūm al-Aṣriyyah*, *al-Arwah*, dan *Aina al-Insān*. Lihat Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 441.

<sup>13</sup> Zaenatul Hakamah, *Ruh dalam Perspektif Tafsir Ilmi*, 60. Lihat juga Ṭaṇṭāwī Jawharī, *Mulḥaq al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 26, hlm. 14.

Qur'an terutama yang berkaitan dengan keajaiban alam dan tema-tema yang terkait. Selain itu juga, Ṭaṇṭāwī menegaskan bahwa dalam konteks penafsiran ini, ia menganjurkan untuk tidak terikat dengan mazhab-mazhab yang ada. Setiap perkara disandarkan kepada akal, jika terdapat satu pendapat yang tidak sesuai dengan akal maka akan ditolak, begitu pula sebaliknya jika akal mendukung suatu pendapat, maka hal tersebutlah yang harus diikuti. Bahwa ulama Islam telah lama menerangkan satu masalah yang didukung Al-Qur'an kemudian baru pada abad-abad berikutnya dikuatkan dengan penemuan-penemuan mutakhir.<sup>14</sup>

#### **b. Metode Ṭaṇṭāwī dalam Tafsir *al-Jawāhir***

Kaitan dengan metode ini, Ṭaṇṭāwī Jawharī tidak secara langsung menjelaskan cara yang ditempuh dalam menulis tafsirnya. Fahd bin Sulaymān al-Rūmī menggolongkan Ṭaṇṭāwī ke dalam kelompok mufassir yang menggunakan metode *tahfili* karena dalam tafsir tersebut terdapat keterangan dan penjelasan yang mendalam dan rinci serta menjelaskan makna suatu ayat dan kandungannya secara menyeluruh.<sup>15</sup> 'Abd al-Majīd 'Abd al-Salām al-Muḥtasib lebih lanjut menjelaskan cara dan langkah-langkah yang ditempuh Ṭaṇṭāwī dalam menulis tafsirnya di antaranya:

- 1) Memulai setiap pembahasan ayat dengan penafsiran bahasa.
- 2) Setelah penafsiran dari segi bahasa, ia kemudian mulai menjelaskan makna ayat dengan mendalam dan luas (komprehensif) dan dikaitkan dengan berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang pada saat itu.
- 3) Mengutip pendapat-pendapat yang berasal dari Injil yang sesuai dengan Al-Qur'an. Ia banyak menggunakan Injil Barnabas berkaitan dengan pendapat yang dikutip.

---

<sup>14</sup> Salah satu contoh yang dikemukakan Ṭaṇṭāwī adalah ketika ia berbicara masalah perbedaan pendapat apakah matahari yang mengelilingi ataukah sebaliknya. Ia menerima bahwa bumi yang berputar mengelilingi matahari dan hal tersebut telah jauh diterangkan oleh ulama Islam melampaui penemuan tokoh-tokoh terkemuka yang datang belakangan dengan teorinya seperti Galileo, Newton dan tokoh lainnya. Ṭaṇṭāwī Jawharī, *Mulḥaq al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 26, hlm. 14.

<sup>15</sup> Fahd bin 'Abd al-Raḥmān bin Sulaymān al-Rūmī, *Manhaj Madrasat al-'Aqliyah al-Hadīthah fī al-Tafsīr*, Riyāḍ: tp, 1983, hlm. 733.

- 4) Mencantumkan gambar-gambar tumbuhan, hewan, pemandangan alam, hasil-hasil penelitian. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memudahkan ketika menjelaskan kepada pembaca.<sup>16</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran yang digunakan Ṭanṭāwī dalam tafsirnya adalah metode *tahḥīlī* dengan menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendalam dan komprehensif. Dengan metode ini, seorang mufassir memperlihatkan upaya untuk menanamkan ide-idenya sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki.

#### c. Corak Penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī

Hal yang dirasa penting untuk diketahui selain metode dalam penafsiran adalah corak (*laun*). Menurut Amīn al-Khūfī, corak adalah warna, arah atau pemikiran yang mendominasi suatu karya tafsir.<sup>17</sup> Munculnya corak yang berbeda muncul akibat latar belakang intelektual dan mufassir yang berbeda.

Dalam konteks Ṭanṭāwī sebagai seorang mufassir, tentunya ia mempunyai corak atau kecenderungan yang khas dalam tafsir yang ia tulis. Dengan latar belakang intelektual dan kecenderungan yang dimiliki saat itu sedikit membantu kita untuk menggambarkan corak atau kecenderungan seorang Ṭanṭāwī. Perhatian yang begitu besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dengan rajin menghadiri pertemuan-pertemuan dan majlis ilmu pengetahuan semakin menentukan corak tafsirnya. Para ulama menggolongkan tafsir yang ditulis Ṭanṭāwī ke dalam corak ilmi karena kekuatan yang dimilikinya dari segi penafsiran dengan kecendrungan ilmiah, bahkan Ṭanṭāwī dianggap sebagai seorang ulama besar tafsir dan juara yang mempunyai pengaruh besar dalam konteks ini.<sup>18</sup>

Ketika membaca karya ini, akan terlihat dengan jelas penafsiran-penafsiran Ṭanṭāwī yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan sesuai dengan konteks ayat yang sedang ditafsirkan. Bahkan sekiranya untuk menguatkan corak ilmi mendominasi tafsir Ṭanṭāwī, ia banyak menyelipkan gambar-gambar tumbuhan, hewan, hasil-hasil penelitian yang digunakan

---

<sup>16</sup> 'Abd al-Majīd 'Abd al-Salām al-Muḥtasib, *Ittijāh al-Tafsīr fī al-'Aṣr al-Rāhin*, Ammān: Dār al-Bayāriq, 1982, hlm. 274.

<sup>17</sup> Amīn al-Khūfī, *Manāhij al-Tajdīd fī al-Nahwi wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adāb*, Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961, hlm. 292.

<sup>18</sup> J.M.S Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation*, Leiden: E.J.Brill, 1968, hlm. 92-93.

untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Misalnya ketika ia berbicara masalah burung atau hewan dalam Al-Qur'an, Ṭaṇṭawī mempermudah penjelasan untuk pembacanya dengan menghadirkan gambar-gambar yang sesuai.<sup>19</sup> Karya Ṭaṇṭawī ini sarat dengan penjelasan-penjelasan ilmiah yang ia kutip dari berbagai macam sumber seperti yang telah disebutkan, misalnya dari Injil yang memuat tema yang sama dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

### C. Ṭaṇṭawī Jawharī Dan Keilmiahannya Ayat-Ayat Penciptaan Manusia

Pada bagian ini penulis akan memaparkan bahwa rasionalisasi ayat-ayat penciptaan manusia yang dilakukan Ṭaṇṭawī yang kemudian memperlihatkan sisi rasionalitas tafsirnya mengacu kepada rumusan tafsir rasional. Artinya penafsiran terhadap ayat-ayat penciptaan manusia dilakukan dalam rangka mencari hikmah dan pelajaran yang ada di dalamnya dengan menggunakan akal. Sehingga dengan rumusan ini, penafsiran tidak berhenti pada tataran penggunaan akal tetapi pencarian hikmah dan pelajaran yang bisa diambil dari tema yang dikaji. Selain itu, penciptaan manusia yang dimaksud pada bab ini adalah penciptaan manusia secara biologis, dengan fase-fase yang telah disebutkan oleh Al-Qur'an. Pembatasan-pembatasan ini menjadi penting agar pembahasan tersistematika dengan baik dan tidak keluar dari rumusan terdahulu yang telah ditentukan.

#### 1. Penciptaan Manusia dari Tanah

Al-Qur'an menyebut tanah kaitannya dengan awal penciptaan manusia menggunakan bahasa yang beragam misalnya *arḍun*, *ḥīn* dan *turāb*. Semua kata-kata yang digunakan Al-Qur'an ini merujuk pada salah satu unsur dasar penciptaan manusia itu sendiri.<sup>20</sup> Ṭaṇṭawī juga mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam beberapa fase (waktu) yang kemudian menjadi air mani, segumpal darah, segumpal daging, daging dan tulang. Penjelasan tentang fase-fase penciptaan manusia ini jelas Ṭaṇṭawī telah

---

<sup>19</sup> Ṭaṇṭawī Jawharī, *Mulhaq al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 26, hlm. 126-138.

<sup>20</sup> Arkān Faḍīl Ziyāb al-Ḥamdānī, "Marāḥil Khalq al-Insān fī al-Qur'ān al-Karīm," *Majallat Adāb al-Farāhīdī*, Vol 17 (2013), hlm. 169-203.



diterangkan dengan panjang lebar juga dalam QS. al-Mu'minūn (23) dan QS. 'Alī 'Imrān (3).<sup>21</sup>

Pengungkapan manusia yang tercipta dari tanah, digambarkan Allah dengan bahasa yang berbeda-beda. Misalnya Allah menggunakan kata *arḍun*, *ḥīn* dan *ṭurāb*. Menurut sebagian pakar, bahwa manusia dikaitkan dengan tanah dalam unsur penciptaannya tidak lepas dari sinergi yang terjalin erat dengannya. Terlihat adanya ekosistem antara manusia yang berasal dari tanah dengan tanah yang merupakan tempat di mana manusia melangsungkan hidupnya, berkembang biak. Manusia senantiasa memerlukan tanah sedangkan pada saat yang sama tanah juga membutuhkan bantuan dari manusia. Mengkaji tanah berarti mengkaji manusia itu sendiri. Hal ini bisa difahami karena unsur-unsur yang mirip antara keduanya.<sup>22</sup> Pembentuk manusia adalah berasal dari tanah. Unsur-unsur fisik manusia mempunyai kesamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam tanah.<sup>23</sup>

Tafsir Ṭaṇṭāwī Jawhārī yang dikenal sebagai tafsir dengan kecenderungan ilmu pengetahuan juga tidak luput dari pembahasan tentang penciptaan manusia. Ketika menafsirkan salah satu surat yang berkaitan dengan penciptaan manusia dari tanah yaitu surat al-Mu'minūn/23:12 yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ

*“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”.*

Ṭaṇṭāwī memulai dengan mengartikan maksud manusia dalam ayat tersebut. Ia dalam tafsirnya mempunyai kesamaan dengan mufasssir-mufasssir lain yang mengartikan *al-insān* pada ayat tersebut diartikan dengan Adam. Kemudian saripati tanah dia artikan dengan sari yang bersih di antara sesuatu yang kotor. Saripati yang demikian bersih itu yang merupakan dasar penciptaan Adam.<sup>24</sup> Bagi Ṭaṇṭāwī, ilmu yang berkembang dalam kaitannya

---

<sup>21</sup> Ṭaṇṭāwī Jawhārī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1350 H), Juz 24, hlm. 263.

<sup>22</sup> Unsur-unsur yang mirip tersebut misalnya oksigen, karbon, garam, potasium, sulfat, florin, serta unsur-unsur lainnya.

<sup>23</sup> Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia*, Bandung: Nuansa, 2010, hlm. 222-224. Lihat juga Muḥammad Kāmil 'Abd al-Ṣamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, terj Alimin dkk, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004, hlm. 194.

<sup>24</sup> Ṭaṇṭāwī Jawhārī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 11, hlm. 94-95.

dengan hal ini adalah unsur tumbuh-tumbuhan dan biji-bijian yang dimakan manusia kemudian membentuk mani atau unsur-unsur tersebut sebagai pembentuknya. Hewan pun demikian dikatakan Ṭaṭṭāwī, pembentuknya juga berasal dari unsur-unsur tumbuh-tumbuhan maupun biji-bijian.

Dalam pembahasan ini juga, Ṭaṭṭāwī kembali menjelaskan perihal kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri manusia kemudian menjelaskan bahwa tanah, air dan udara terkumpul menjadi satu, maka yang paling tinggi adalah kekuatan akal yang ia sebut dengan malaikat. Kekuatan ini mengungguli kekuatan lain yakni kekuatan amarah yang bersemayam dalam hati dan kekuatan syahwat yang biasanya hanya tergambar dari keinginan-keinginan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>25</sup> Dengan menggunakan pendekatan akal dan rasionya, Ṭaṭṭāwī menjelaskan cukup baik keajaiban-keajaiban yang dimiliki manusia dengan tetap mengembalikan semuanya kepada unsur penciptaan manusia yang di antaranya adalah tanah, air, udara serta unsur bumi lainnya. Maka Ṭaṭṭāwī dengan demikian mengatakan, apabila direnungkan dan dipikirkan, maka semua itu kembali kepada penciptanya yang berhak sebagai tempat mengabdikan dan ibadah manusia. Allah adalah sebaik-baik pencipta dan sebaik-baik penciptaan makhluk.

Surat lain yang mendukung pendapat Ṭaṭṭāwī mengenai manusia adalah QS. al-A‘rāf/7: 12.

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ<sup>ط</sup> قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ  
وَحَلَقْتَهُ<sup>ط</sup> مِن طِينٍ

*“Allah berfirman: Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu? Iblis menjawab: Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”.*

Dalam ayat ini, Ṭaṭṭāwī membandingkan antara penciptaan manusia dari tanah dan jin yang diciptakan dari api. Ia mengatakan bahwa api memang lebih indah karena memiliki cahaya, bagus, ringan sedangkan tanah itu keras. Jin menganggap dirinya lebih mulia karena diciptakan dari api dengan alasan bahwa api mempunyai cahaya, lebih indah, dan bagus. Hal tersebut tidak terjadi pada Adam yang walaupun api menjadi salah satu

---

<sup>25</sup> Ṭaṭṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 4, hlm. 9.

penyangga dalam tubuhnya tetapi tetap saja, jiwa tanah yang lebih dominan dalam dirinya.<sup>26</sup> Manusia dalam pandangan Ṭanṭāwī juga tersusun dari api dan tanah, tetapi tanah yang lebih dominan daripada api. Maka dari kedua unsur ini, seperti yang sering dikatakan Ṭanṭāwī terdapat dua kekuatan dalam diri manusia, yaitu unsur api (tersusun dari kekuatan api) yang sering membuat manusia mempunyai sifat seperti marah dan yang sejenisnya. Sedangkan unsur yang kedua yaitu unsur tanah (tersusun dari kekuatan tanah) yang pada akhirnya nanti mampu melahirkan keinginan-keinginan atau syahwat dalam diri manusia seperti mencari makan, minum dan penghidupan layak lainnya. Dalam penciptaan setan, terdapat unsur tanah tetapi tidak dominan.

Ṭanṭāwī menjelaskan nilai manusia itu diciptakan dari tanah dalam QS. Ṭāhā /20:55.

مِنْهَا خَلَقْنَكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

*“Dari bumi (tanah) Itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain”.*

Allah menegaskan dalam ayat ini, bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan dikembalikan kepadanya. Ṭanṭāwī menyadari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan sangat cepat pada masanya. Tetapi walaupun demikian, ia mengatakan bahwa Allah telah menegaskan untuk menyingkap semua hal-hal yang masih tersembunyi. Perkara atau gambaran penciptaan dan perkembangan manusia merupakan perkara dan kejadian yang luar biasa.

Dalam tinjauan para ahli seperti Muḥammad Waṣṣī ketika menjelaskan ayat 12 dalam surat al-Mu'minūn yang berbicara mengenai pembentuk manusia dari unsur tanah, Allah telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Saripati yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah unsur-unsur mirip yang terdapat dalam tanah dan manusia. Arti ini dikuatkan oleh ayat lain semisal dalam QS. al-Raḥmān bahwa manusia diciptakan dari tanah kering seperti tembikar. Tanah tembikar seperti yang telah diketahui terbuat dari unsur-unsur tanah yang kaya serta unsur-unsur penyusun tubuh

---

<sup>26</sup> Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 4, hlm. 137.

manusia. Hal ini berarti bahwa tembikar mirip dengan unsur tanah yang menjadi dasar pembentuk manusia seperti yang telah dijelaskan oleh Allah dengan tanah yang kering.<sup>27</sup>

Sedangkan Caner Taslaman menambahkan bahwa pembuatan manusia dari saripati tanah telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dengan tepat. Unsur-unsur tersebut secara harmonis dan proporsional tersebar dalam tubuh manusia ketika dilahirkan. Tidak ada yang kurang atau lebih dalam perhitungan tersebut. Semuanya diperhitungkan secara ideal. Misalnya kata Taslaman, apabila manusia kekurangan kalsium yang pada dasarnya manusia mempunyai sekitar 2 kg, maka manusia merasakan sakit. Hal yang sama akan terjadi ketika manusia kekurangan unsur-unsur lainnya.<sup>28</sup>

Semua ulama sepakat bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Allah adalah nabi Adam. Tetapi bagaimana Adam diciptakan tuhan dan dengan apa dia diciptakan. Yang jelas tidak ada manusia yang tahu tentang persoalan ini. Walaupun demikian, Allah dalam QS.al-Baqarah telah menginformasikan bahwa ia menciptakan Adam untuk menjadi khalifah di bumi. Dalam sebuah hadis dikatakan seperti yang dikutip Shauqī Ibrāhīm mengatakan bahwa Adam diciptakan dari semua bagian tanah di dunia. Dalam hadis lain juga dikatakan bahwa “semua kalian berasal dari Adam, sedangkan Adam berasal dari tanah.

Dalam kaitannya dengan hal ini, nama Adam sebenarnya diambil dari kata yang berarti bagian dari tanah.<sup>29</sup> Tetapi dalam proses penciptaannya lebih lanjut Adam menurut Al-Qur'an tercipta melalui beberapa tahap-tahap tertentu. Dan ia tidaklah tercipta dengan begitu saja dengan sekejap mata. Maka dengan demikian menurut Shauqī, hal yang semestinya dilakukan manusia dalam usaha mencari bagaimana proses yang dilalui Adam dalam penciptaannya adalah merujuk kepada Al-Qur'an dan sunah.

Tahap-tahap penciptaan Adam sebagaimana yang terekam dalam Al-Qur'an adalah pertama Adam diciptakan dari tanah kemudian dari air kemudian menjadi tanah (QS.al-Sajadah:7) kemudian setelah itu, tanah

---

<sup>27</sup> Muḥammad Waṣṣī, *al-Qur'ān wa al-Ṭibb*, Kairo: Dār al-Kutub Al-Ḥadīthah, 1960, hlm. 20-21.

<sup>28</sup> Caner Taslaman, *Miracle of The Quran: Kewajiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, terj Ary Nilandari, Bandung: Mizan, 2010, hlm.189.

<sup>29</sup> Aḥmad Shauqī Ibrāhīm, *Al-Ma'ārīf al-Ṭibbiyyah fī Ḍaw'i al-Qur'ān wa al-Sunnah*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2001, hlm.30.

tersebut dibiarkan dalam waktu tertentu kemudian menjadi tanah *lāzib* (QS.al-Şaffāt: 11). Fase ini kemudian dibiarkan dalam waktu tertentu dan menjadi *ḥama' masnūn* (Hijr: 26). Kemudian setelah fase ini, Allah menjadikannya *şalşāl ka al-fakhkhār* (al-Rahmān: 14). Setelah sempurna, maka Allah meniupkan ruh kepadanya.

Bagaimana dengan sel sebagaimana diciptakannya manusia pada umumnya. Adam juga dalam penciptaan fisiknya mempunyai sel. Dan dalam sel tersebut terdapat rahasia genetik manusia yang nantinya menjadi kekhususan-kekhususan jenis manusia itu sendiri.<sup>30</sup>

Urutan penciptaan Adam yang berasal dari tanah sebagaimana ijtihad para ulama:

- a. Allah menciptakan Adam dari *turāb* yang merupakan awal penciptaannya
- b. Allah menciptakan manusia dari *ḥīn* yang menunjukkan campuran antara tanah dan air .
- c. Adam diciptakan dari *ḥamā' masnūn* (lumpur hitam) menunjukkan tanah yang berubah karena pengaruh udara.
- d. Adam diciptakan dari tanah *lāzib* (tanah liat) menunjukkan tanah yang siap menerima bentuk.
- e. Adam diciptakan dari *şalşāl min ḥama' masnūn* (tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam) menunjukkan pada kekeringannya
- f. Adam diciptakan dari *şalşāl ka al-fakhkhār* (tanah kering seperti tembikar) menunjukkan ia telah melewati fase pembakaran seperti tanah tembikar
- g. Setelah melewati fase-fase di atas, kemudian Allah meniupkan ruh dan menjadi sempurna.

Penciptaan manusia dari tanah dalam QS. al-Mu'minūn ayat 12 menimbulkan sedikitnya dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa ayat tersebut berarti Adam sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa tanah dalam ayat tersebut kembali kepada anak Adam sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Izzudin Taufiq bahwa kata tanah dalam Al-Qur'an kebanyakan digunakan untuk penyebutan Adam dalam penciptaannya. Pendapat lain mengatakan bahwa *sulālah min ḥīn* dalam ayat

---

<sup>30</sup> Aḥmad Shauqī Ibrāhīm, *Al-Ma'ārīf al-Ṭibbiyyah fī Ḍaw'i al-Qur'ān wa al-Sunnah*, hlm. 30-33.

tersebut adalah sperma laki-laki dan ovum perempuan yang berasal dari makanan. Sedangkan makanan tersebut berasal dari tanah.<sup>31</sup>

Penciptaan Adam tidak melalui fase seperti manusia pada umumnya karena Adam diciptakan secara langsung. Bahwa yang perlu diingat pula bahwa perbedaan-perbedaan penciptaan Adam dengan sifat yang berbeda tidak serta merta akan menimbulkan perbedaan. Yang demikian adalah ijtihad para ulama yang keilmuan masing-masing dalam menentukan fase penciptaan Adam.<sup>32</sup> Hemat penulis, selama masing-masing ulama memiliki dasar dan alasan yang kuat untuk mendukung pendapat mereka, perbedaan tersebut tidak menjadi persoalan penting. Perbedaan yang demikian melahirkan kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk yang berbeda dari makhluk lainnya dengan semua keunikan yang dimilikinya.

Penciptaan Adam yang berasal dari tanah sebagaimana yang dijelaskan oleh sementara pakar lain melewati beberapa fase yaitu: Fase awal berasal dari tanah yang terambil dari bagian permukaan bumi. Penjelasan ini bisa ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an misalnya dalam QS. al-Hajj/22: 5, kemudian dalam QS. al-Rūm/30: 20 dan dalam QS. Ali 'Imrān/3: 59. Manusia atau khitab dalam ayat tersebut merujuk kepada Adam yang merupakan kesepakatan ulama sementara. Permukaan tanah yang dimaksud dalam tiga ayat tersebut juga merujuk kepada permukaan tanah tempat kita tinggal, tempat manusia melakukan semua aktivitas kehidupannya.<sup>33</sup>

Pada fase ini terdapat kesamaan antara unsur-unsur penciptaan manusia awal dengan unsur-unsur dalam tanah itu sendiri. Penemuan-penemuan terbaru sebagaimana yang diterangkan Al-Sa'id 'Ashūr mengatakan bahwa ilmu kimia telah menjelaskan hal yang sama yaitu adanya kesamaan antara unsur-unsur penciptaan manusia dengan tanah itu sendiri. Dikatakan bahwa dalam diri manusia itu sendiri terdapat 16 unsur. Enam unsur dari bagian tersebut merupakan unsur dasar yang hampir memenuhi jasad manusia itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud adalah

---

<sup>31</sup> Muhammad Izzudin Taufiq, *Dalil Anfus, Al-Qur'an dan Embriologi: Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia*, terj Muhammad Arifin dkk, Solo: Tiga Serangkai, 2006, hln. 21.

<sup>32</sup> Muhammad Izzudin Taufiq, *Dalil Anfus, Al-Qur'an dan Embriologi: Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia*, terj Muhammad Arifin dkk, hlm. 22.

<sup>33</sup> Al-Sa'id 'Ashūr, *al-Insān fī al-Qur'ān al-Karīm: Diniyyun, 'Ilmiyyun, Tibbiyyun, Tarbiyyun*, Kairo: Dār Gharīb, 2002, hlm. 202.

oksigen, nitrogen, karbon, kalsium, hydrogen dan fosfor. Sedangkan sisanya terdiri dari kalori, botasium, sodium, magnesium.<sup>34</sup>

Bagaimana cara semua unsur-unsur tersebut membentuk manusia. Permasalahan ini bisa dijelaskan dengan mengatakan bahwa hal tersebut berpindah ke dalam jasad manusia melalui makanan yang terambil dari tumbuhan (nabati) dan hewan (hewani). Telah diketahui bahwa makanan nabati mencakup unsur-unsur yang ada. Demikian pula dengan makanan yang berasal dari hewan. Tumbuhan mempunyai gizi dari tanah (dari unsur yang telah disebutkan). Demikian pula dengan hewan mempunyai gizi yang berasal dari tumbuhan.

Setelah melihat pembahasan seputar penciptaan manusia dari tanah dalam pandangan Ṭanṭāwī dan beberapa pakar yang telah disebutkan di atas, hemat penulis pandangan Ṭanṭāwī mempunyai kesamaan dengan ulama yang telah membahas permasalahan yang sama. Bahwa yang dimaksud dengan tanah seperti yang disebutkan Al-Qur'an adalah nabi Adam. Hampir semua ulama Islam menyakini hal yang demikian, manusia pertama yang diciptakan dari tanah adalah Nabi Adam. Dengan berbagai ragam tanah yang disebutkan Al-Qur'an, sepanjang pembacaan penulis, Ṭanṭāwī menafsirkannya dengan Nabi Adam. Belum ditemukan penafsiran yang keluar dari hal tersebut.

Tetapi perlu dicatat juga bahwa terdapat beberapa penjelasan Ṭanṭāwī yang menunjukkan penguasaan yang lebih terhadap materi yang sedang dibahas. Dalam kaitannya dengan pembahasan manusia dari tanah, sebagai seorang ulama Islam yang memberikan penekanan ilmu pengetahuan dalam tafsirnya, seringkali Ṭanṭāwī mengaitkan penjelasan masuk akal agar bisa diterima oleh masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bagaimana rasionalitas yang dimiliki Ṭanṭāwī. Manusia diciptakan melalui tahap-tahap tertentu yang telah ditentukan. Dalam urusan kehidupan dunia pun demikian adanya, setiap segala sesuatu harus mengikuti dan melewati tahap-tahap tersebut.

Semangat kemajuan dalam berfikir juga ditunjukkan Ṭanṭāwī, bahwa ia melarang adanya taklid buta dalam memahami segala sesuatu. Hal itu dikaitkan dengan pemberian kecerdasan dalam bentuk akal sebagai anugrah untuk manusia. Manusia harus mempergunakan itu demi kemajuan

---

<sup>34</sup> Al-Sa'id 'Ashūr, *al-Insān fī al-Qur'ān al-Karīm: Diniyyun, 'Ilmiyyun, Tibbiyyun, Tarbiyyun*, hlm. 202.

hidupnya. Dari sini jelas terlihat bahwa Islam adalah agama yang juga menekankan kemajuan, mendorong manusia maju demi kemaslahatan dirinya. Pemikiran-pemikiran sempit harus ditinggalkan. Dengan pemikiran ini, Tanṭāwī ingin membangun pemikiran umat Islam kembali setelah lama tertinggal.

## 2. Penciptaan Manusia dalam Rahim

Setelah pembahasan mengenai penciptaan manusia awal (Adam) dari unsur tanah, maka pembahasan akan dilanjutkan dengan proses penciptaan keturunan Adam atau manusia pada umumnya. Proses ini digambarkan oleh Al-Qur'an dengan menyebut banyak ayat yang membicarakan masalah tersebut.

### a. Fase *Nutfah* (Mani)

Fase ini menggambarkan proses manusia yang diciptakan dari air mani. Fase ini juga merupakan awal penciptaan masing-masing individu manusia. Dalam kaitannya dengan hal ini, Al-Qur'an banyak menyebutkan ayat-ayatnya. Al-Qur'an memberikan gambaran perjalanan manusia terkait air mani dalam rahim seorang Ibu, Allah berfirman dalam QS. al-Insān/76: 2, QS. al-Mu'minūn/23: 14, kemudian QS. al-Qiyāmah/75: 37, QS. 'Abasa/80: 19, QS. Ghāfir /40: 76, QS. al-Nahl/16: 4, dan QS. al-Najm /53: 46.

Allah menggambarkan proses ini dalam QS. al-Insān/76: 2 yaitu:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.*

Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari air mani yang tercampur. Air mani tersebut dihasilkan dari laki-laki dan perempuan. Dalam prosesnya, laki-laki menghasilkan sperma sedangkan perempuan dikenal dengan ovum. Sperma mempunyai ukuran yang sangat kecil sehingga tidak bisa dilihat oleh mata kecuali dengan menggunakan alat yakni mikroskop. Sperma dilepaskan atau keluar dari laki-laki ketika melakukan hubungan biologis sekitar 200 sampai 300 juta sperma. Sperma



tersebut terdiri dari kepala yang mengandung 23 kromosom sedangkan ekor memanjang hingga mencapai delapan kali lipat panjang kepala spermatozoa.<sup>35</sup> Masing-masing bagian dari kromosom yang ada mempunyai fungsi yang berbeda.<sup>36</sup>

Ketika terjadi hubungan biologis<sup>37</sup> antara laki-laki dan perempuan (orang tua calon bayi), sperma berenang menuju organ-organ reproduksi perempuan. Tetapi walaupun terdapat banyak sperma yang keluar dari laki-laki seperti yang telah disebut di atas, hanya ada satu yang bakal menjadi manusia, sperma tersebut mampu bersaing dengan jutaan sperma lainnya yang tidak mampu bertahan dan hidup. Perjalanan sperma untuk sampai ke ovum menempuh jalan yang panjang. Hal itu dikarenakan ukuran sperma yang sangat kecil. Selain itu, sperma tersebut mengalami kesulitan, hambatan serta rintangan dalam perjalanannya menuju organ-organ reproduksi perempuan.<sup>38</sup> Pembuahan akan terjadi ketika sperma mampu menembus dinding ovum dan masuk ke dalamnya. Ketika itu, sperma yang tadinya mempunyai tubuh dan ekor sperma tertinggal di luar bersama sperma lainnya yang tidak bisa masuk ke dalam ovum.

Ṭāhir Ibn ‘Ashūr menulis bahwa penciptaan manusia dari air mani merupakan cara Allah mengungkapkan keindahan penciptaan makhluknya, bukan dimaksudkan ketika menyebut mani sebagai penghinaan asal kejadian manusia. Tujuan yang perlu direnungkan ketika penciptaan manusia agar manusia memikirkan cara penciptaannya, menggunakan akalanya bahwa penciptaannya oleh Allah merupakan proses yang luar biasa.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> ‘Abd Al-Rahmān bin Ibrāhīm Al-Mutawardi, *Al-Insān: Wujuduhu, wa Khilāfatuhu fī al-Ardī fī Ḍau’i al-Qur’ān Al-Karīm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1990, hlm. 39-41.

<sup>36</sup> Alaa A. El Ghobashy, Christopher R. Wes, “The Human Sperm Head: A Key for Successful Fertilization,” *Journal of Andrology*, Vol 24, No 2, March-April 2003, hlm. 232.

<sup>37</sup> Hubungan biologis ini tidak bisa diabaikan dalam proses reproduksi manusia, sangat penting pada perkembangan biologis manusia. Lihat Abour H. Cherif and Dianne M. Jedlicka, “Exploring an Alternative Model of Human Reproductive Capability: A Creative Learning Activity,” *The American Biology Teacher*, Vol. 74, No. 9 (November/December 2012), hlm. 611.

<sup>38</sup> Lihat juga tentang perjalanan sperma dalam Lorrie Klosterman, *Reproductive System: The Amazing Human Body*, Malaysia: Marshall Cavendish Benchmark, 2010, hlm. 39-40.

<sup>39</sup> Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Tunisia: Dār Suḥnūn li al-Nashr wa al-Tauzī‘, 1997, Juz 30, hlm. 123.

Sedangkan Ṣaḡlūl al-Najjār seorang ilmuwan Mesir kontemporer menambahkan bahwa dalam hadis Nabi juga disebutkan penciptaan manusia dari *nuṭfah*. *Nuṭfah* adalah setetes mani yang berasal dari laki-laki dan perempuan atau orang tua bayi. Hadis yang berkenaan dengan penciptaan manusia dari mani dimaksudkan sebagai sel yang telah terbuahi sebagai hasil dari hubungan antara bapak dan ibu sang calon bayi. Proses ini dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai mani yang bercampur (*nuṭfah amshāḡ*). Penegasan hadis mengenai fase penciptaan manusia dikuatkan oleh kajian-kajian modern dalam bidang embriologi terang Ṣaḡlūl.<sup>40</sup>

Mengenai fase *nuṭfah*, Ṭaṇṭāwī memberikan penjelasan terkait dengan unsur-unsur dari penciptaan manusia itu sendiri, yakni dalam QS. al-Insān ayat 2. Ia cukup panjang membicarakan tentang air mani yang menjadi salah satu dasar penciptaan manusia secara biologis. Bahwa manusia berasal dari mani yang tercampur. Mani tersebut seperti kata Ṭaṇṭāwī berasal dari laki-laki dan perempuan. Artinya mani berasal dari dua makhluk tersebut. Sehingga apabila mani yang terdapat dalam laki-laki dan perempuan itu menyatu maka akan terbentuklah janin. Mani dikatakan Ṭaṇṭāwī mempunyai kaitan erat dengan tumbuh-tumbuhan yang menjadi bahan makanan manusia sehari-hari. Tidak hanya itu, mani itu juga diperoleh melalui minuman dan garam yang dikonsumsi manusia. Ia juga mengatakan seperti halnya pendapat kebanyakan ahli bahwa unsur yang ada dalam gizi yang dimakan manusia berasal dari sepuluh unsur di antaranya oksigen, kalsium, hidrogen, fosfor, sulfur, karbon, magnesium, botasium, dan besi.<sup>41</sup> Perlu dicatat bahwa mani yang tercampur dalam penafsiran Ṭaṇṭāwī adalah mani yang terdiri dari unsur-unsur yang telah disebutkan di atas.

Penafsiran Ṭaṇṭāwī di atas, dibandingkan dengan mufassir sebelumnya sepanjang pembacaan penulis bisa dikatakan lebih rinci. misalnya Al-Zamakhsharī menafsirkan air mani yang tercampur dengan sangat sederhana. Ia mengutip pendapat beberapa para sahabat semisal Ibn Mas'ūd yang berpendapat bahwa mani yang tercampur dalam ayat ini

---

<sup>40</sup> Ṣaḡlūl Al-Najjār, *Al-'Ijāz Al-'Ilmī fī Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, Mesir: Nahḡah Misr, hlm. 142-144.

<sup>41</sup> Ṭaṇṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 24, hlm. 311.

dimaksudkan sebagai perkembangan kejadian manusia.<sup>42</sup> Senada dengan Al-Zamakhshari, al-Rāzī juga mengungkapkan pendapat yang tidak jauh berbeda. Ia mengutip beberapa pendapat di antaranya adalah jumhur ulama bahwa yang dimaksud mani yang tercampur dalam ayat tersebut adalah ungkapan yang menjelaskan perkembangan kejadian penciptaan manusia satu sifat kepada sifat lainnya, (baca: dari mani menjadi darah dan seterusnya) atau dari satu keadaan manusia ketika dalam masa penciptaan kepada keadaan lainnya atau bisa juga dipahami dengan mengikuti pendapat kelompok lainnya yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut (air mani yang tercampur) adalah bercampurnya mani laki-laki dan mani perempuan.<sup>43</sup>

Perbandingan cara perkembangbiakan antara manusia dengan makhluk lain digambarkan Ṭanṭāwī dalam surat Ṭāhā, tepatnya ketika ia berbicara mengenai perkembangan janin. Dalam penjelasannya, Ṭanṭāwī menggambarkan dengan baik perkembangan dan perbandingan janin manusia dengan janin makhluk lain seperti ikan dan katak. Dengan jawaban yang berdasarkan akal, ia mencoba untuk menjawab pengandaian-pengandaian manusia dalam proses penciptaannya. Misalnya ketika ia ditanya oleh seorang sahabatnya mengenai perbedaan antara telur perempuan (sel telur) yang kecil bahkan tidak terlihat dengan telur ayam dengan ukuran besar. Ṭanṭāwī pada saat itu mencoba mengqiyaskan dan memberikan jawaban bahwa perbedaan tersebut disebabkan perempuan dibebankan dengan tugas memberikan gizi kepada anak yang ada dalam kandungannya. Terdapat hubungan yang erat antara gizi dengan janin, sedangkan pada ayam tidak terjadi demikian. Maka hubungan tersebut yang menyebabkan sel telur pada manusia tidak berukuran besar. Demikian dikatakan Ṭanṭāwī.<sup>44</sup>

Demikianlah pendapat Ṭanṭāwī. Pendapat-pendapat Ṭanṭāwī tersebut menggambarkan pemikirannya terkait dengan tema yang sedang dibahas. Ṭanṭāwī memiliki pengetahuan yang luas walaupun terkadang tidak terlalu rinci menjelaskan sesuatu seperti mereka yang memang ahli

---

<sup>42</sup> Abu al-Qāsim Jār Allah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī al-Khawarizmī, *Tafsīr Al-Kashshāf*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2009, Cet III, Juz 29, hlm. 1163.

<sup>43</sup> Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn Ibn al-‘Allāmah Ḍiya’ al-Dīn ‘Umar, *Tafsīr Fakhr Al-Rāzī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981, Cet I, Juz 30, hlm. 236-237.

<sup>44</sup> Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 10, hlm. 103.

dibidangnya.<sup>45</sup> Selain itu, Ṭaṇṭāwī juga berusaha mendorong untuk memikirkan kembali ayat-ayat atau tanda kemahakuasaan Allah yang ada di alam ini, keajaiban manusia serta keajaiban-keajaiban lainnya. Umat Islam tidak semestinya diam terhadap kemajuan yang dicapai umat lain.

Penjelasan dalam QS. ‘Abasa/80:18-19:

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ، فَقَدَّرَهُ

*Dari apakah Allah menciptakan manusia? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya.*

Ṭaṇṭāwī menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari air mani kemudian Allah mengaturnya. Ayat dimaksudkan bahwa manusia itu diciptakan dengan aturan dan hukum-hukum baik yang terlihat dari fase-fase dalam proses penciptaannya maupun dalam bentuk manusia yang paling sempurna dengan semua yang mereka miliki.<sup>46</sup> Dalam ayat ini, Ṭaṇṭāwī juga melanjutkan bahwa dalam penciptaannya yang berasal dari materi yang hina mampu menjadi pelajaran bagi manusia. Ayat tersebut mengajarkan manusia bagaimana pada awalnya merupakan makhluk hina barulah kemudian Allah menciptakan mereka dengan hukum-hukum kesempurnaan baik dalam hal penciptaan maupun bentuknya.

Ṭaṇṭāwī juga mendorong manusia menggunakan akalnya untuk memikirkan dan merenungkan materi hina sebagai pembentuknya yaitu mani. Ia memberikan ilustrasi dan penjelasan yang bisa diterima semua lapisan masyarakat yang mau merenungkannya dan didukung oleh pengetahuan ilmiah. Dari mani itu manusia menjadi makhluk yang sempurna dengan segala bentuk fisiknya, indra yang dimilikinya. Dari mani itu, manusia mempunyai kekuatan ilmu dan amal. Semua anggota tubuh manusia mempunyai keseimbangan ketika melaksanakan fungsi dan tugas masing-masing.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ṭaṇṭāwī hemat penulis, bukan seorang ahli yang memang mendalami suatu kajian misalnya sebagai seorang ahli biologi yang mengetahui secara mendalam terkait bidangnya. Tetapi ia sangat *concern* (fokus) serta memberikan perhatian besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada masanya. Garis besar pemikiran-pemikirannya bisa dijumpai pada kitab-kitab yang ditulisnya.

<sup>46</sup> Ṭaṇṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 25, hlm. 45.

<sup>47</sup> Terdapat 14 ilustrasi yang diberikan Ṭaṇṭāwī terkait dengan peranan dan fungsi mani pada manusia. Lihat Ṭaṇṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 25, hlm. 48-51.

Dalam QS. al-Ṭāriq/86: 5-6, Allah mengatakan:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ, خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,*

Ṭanṭāwī menerangkan bahwa manusia diciptakan dari air mani yang memancar ke dalam rahim perempuan. Maksud dari air tersebut adalah air dari laki-laki dan perempuan. Kedua air ini keluar dari salah satunya yaitu dari laki-laki. Air tersebut berupa embrio hidup yang ukurannya kecil sekali sehingga tidak dapat dilihat kecuali menggunakan alat canggih yang bisa mendeteksinya seperti mikroskop. Prosesnya seperti yang telah dijelaskan Ṭanṭāwī dalam beberapa surat Al-Qur'an (Ali 'Imrān misalnya) adalah kedua air dari laki-laki dan perempuan itu bertemu kemudian menyatu sehingga menjadi janin pada akhirnya dalam rahim seorang perempuan.<sup>48</sup> Dalam ayat ini Al-Qur'an menggunakan "air yang memancar" yang asalnya dari dua air yaitu dari laki-laki dan perempuan untuk menunjukkan adanya hikmah yang telah dijelaskan oleh Allah dalam ilmu janin.

Penulis melihat sepanjang pendapat-pendapat Ṭanṭāwī di atas, terdapat kesamaan dengan sementara para pakar mengenai asal usul manusia yang berasal dari mani maupun unsur-unsur yang membentuknya. Kesamaan tersebut menurut penulis karena pada masa Ṭanṭāwī hidup sekitar abad 19, ilmu pengetahuan telah mengalami perkembangan yang demikian pesat. Kesamaan tersebut juga merupakan bentuk wawasan dan pengetahuan yang Ṭanṭāwī miliki. Ia menguasai dan memahami perkembangan ilmu pengetahuan dengan baik. Sehingga tafsir yang dihasilkannya sangat kental dengan nuansa (kecenderungan) ilmu pengetahuan.

Muhammad Amin Abdullah misalnya berpendapat bahwa adanya dikotomi antara ilmu agama dan umum dapat membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia. Pola-pola pemisahan yang demikian menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, dari diri sendiri maupun dari semua lini kehidupan manusia. Dengan kata lain, pola-pola pemisahan atas kedua ilmu tersebut

---

<sup>48</sup> Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 25, hlm. 113.

menyebabkan dehumanisasi secara massif baik pada tataran kehidupan kehidupan maupun keagamaan.<sup>49</sup>

Bahkan Ṭanṭāwī dalam hal ini sering mengatakan bahwa ilmu umum merupakan bagian dari Islam. Ilmu tersebut mempunyai landasan kuat dari rumusan tauhid. Lebih jauh lagi, dengan pemahaman yang benar terhadap ilmu tauhid khususnya terkait dengan kesatuan ilmu-ilmu mampu menjadikan umat Islam mencapai kemajuan dalam kehidupan mereka. Dalam kesempatan lain, Amin Abdullah mengatakan bahwa kesatuan ilmu-ilmu tersebut memperlihatkan tradisi keilmuan yang teoantroposentris-integralistik.<sup>50</sup>

#### **b. Fase ‘*Alaqah* (Segumpal Darah)**

Fase ini merupakan lanjutan dari fase pertama penciptaan manusia setelah mani. ‘*Alaqah* pada dasarnya dalam kamus-kamus bahasa diartikan sebagai segumpal darah yang membeku, sesuatu yang menyerupai cacing, hidup di air dan bila seseorang meminum air tersebut, cacing yang dimaksud menyangkut dibagian tenggorokan dan sesuatu yang menempel atau yang menggantung.<sup>51</sup>

Muhammad Quraish Shihab memaparkan dan menjelaskan bahwa pengertian ‘*alaqah* sebagai segumpal darah<sup>52</sup> masih bisa diperdebatkan karena penemuan embriolog belakangan tidak mengartikannya dengan segumpal darah tetapi sesuatu yang menempel atau menggantung di dinding rahim perempuan atau kembali kepada makna dasar dari kata itu sendiri.<sup>53</sup> Para embriolog papir Quraish Shihab mengatakan bahwa pada masa setelah pembuahan terjadi, terdapat zat baru yang kemudian terbelah menjadi dua, kemudian menjadi empat dan demikian seterusnya dengan pembelahan

---

<sup>49</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 94.

<sup>50</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, hlm. 101.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, Vol 8, Juz 17, hlm. 337.

<sup>52</sup> Pengertian ini barangkali disebabkan oleh identifikasi ‘*alaqah* itu dengan mata telanjang. Padahal ‘*alaqah* pada awal perkembangannya tidak bisa terlihat dengan mata biasa dan diliputi dengan darah.

<sup>53</sup> Perdebatan ini juga bisa dibaca pada Oliver Leaman (Ed), *The Quran: An Encyclopedia*, London: Routledge, 2006, hlm. 27-28.

kelipatan dua.<sup>54</sup> Dalam proses tersebut, zat tersebut bergerak dengan tujuan menempel atau bergantung pada dinding rahim.<sup>55</sup>

Terlepas dari perbedaan pandangan mengenai arti dari *‘alaqah* tersebut, fase ini jelas Al-Sa‘īd ‘Ashūr terjadi pada hari ketujuh atau akhir minggu pertama dari pembuahan. *‘Alaqah* ini menempel pada dinding rahim belakang perempuan.<sup>56</sup> Pada minggu kedua, ia berubah dari gumpalan sel-sel menjadi susunan dengan dua tingkatan yang berbeda yaitu tingkatan luar dan tingkatan dalam. Pada tingkatan yang pertama (luar) terdiri dari sel-sel yang bertugas meminta makanan dalam bentuk *zigot* karena sangat bergantung pada dinding rahim. Sedangkan pada tingkatan kedua (dalam) merupakan bagian kecil dari *‘alaqah* yang menjadi pembentuk janin atau dengannya terciptalah janin.<sup>57</sup>

Allah menyebut fase ini dalam beberapa ayat Al-Qur’an misalnya pada QS. al-Qiyāmah/75: 36-38, QS. al-Mu’minūn/23: 12-14, QS. al-Hajj/22: 5, QS. Ghāfir/40, begitu pula dalam QS. al-Alaq/96: 1-2.

Dalam QS. al-‘Alaq /96: 1-2 dinyatakan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

Mengomentari ayat ini, Ṭanṭāwī menjelaskan tujuan surat ini antara lain menjelaskan hikmah penciptaan manusia yang berasal dari sel (*jurthūmah*) yang kecil kemudian dari sana diciptakan manusia sehingga menjadi penguasa, Nabi dan seorang alim yang asalnya hanya dari sesuatu yang hina dan tidak dapat dilihat oleh mata kasat manusia. Semua itu sering kali dikatakan oleh Ṭanṭāwī sebagai bagian dari keajaiban yang luar biasa, tidak bisa ditandingi oleh manusia.

---

<sup>54</sup> P Braude, V. Bolton, S. Moore, “Human Gene Expression First Occurs Between the 4 and 8-Cell Stages of Preimplantation Development,” *Nature* 332 (1988), hlm. 459-461.

<sup>55</sup> Norman M. Ford, “Catholicism and Human Reproduction: an Historical Overview,” *the Australasian Catholic Record* (Jan 2012), hlm. 54.

<sup>56</sup> Al-Sa‘īd ‘Ashūr, *al-Insān fī al-Qur’ān al-Karīm: Diniyyun, ‘Ilmiyyun, Ṭibbiyyun, Tarbawīyyun*, hlm. 240-242.

<sup>57</sup> ‘Abd Al-Raḥmān bin Ibrāhīm Al-Mutawardī, *Al-Insān: Wujuduhu, wa Khilāfatuhu fī al-Arḍi fī Ḍau’i Al-Qur’an Al-Karīm*, hlm. 47-48.

Dalam menjelaskan ayat ini, Ṭaṇṭāwī menerangkan bahwa setiap hewan diciptakan dari telur. Telur itu bisa jadi terjadi seperti pada burung-burung yang tetap ada di dalam rahim dan sempit atau kecil pada jenis kelamin perempuan kemudian nantinya keluar dan disusui ketika keluar, bisa juga terjadi pada makhluk lain seperti manusia dan binatang-binatang ternak dan kera. Telur pada jenis kedua ini tidak seperti pada yang pertama, ia tetap dalam perut seorang ibu. Maka manusia dan hewan yang masuk dalam jenis kedua ini tercipta dari telur seperti pada telur ayam dan merpati. Ketika manusia melihat bahwa dalam telur ayam memiliki inti (kuning) darinya, maka hal tersebut serupa dengan telur pada perempuan, tetapi telur ini sangat kecil.<sup>58</sup> Seperti yang digambarkan Ṭaṇṭāwī, ukuran paling kecil (minimal) dari indung telur pada wanita adalah 1/120 qirat sedangkan besarnya (maksimal) adalah 1/20 qirat. Dan inti (kuning telur) memiliki ukuran sekitar 1/700 qirat. Kemudian sel yang menjadi asal manusia itu adalah seperti *dhurrah* (atom) yang berasal dari inti yang telah disebutkan tadi yang tidak kurang dari 1/3000 qirat.

Ṭaṇṭāwī mencontohkan dengan telur kecil seperti pada ayam dan binatang ternak lainnya. Telur adalah *jurthūmah* (sel) yang berputar, beredar dan terdapat dalam darah.<sup>59</sup> Sel pada manusia merupakan *dhurrah* (atom) kecil dan tipis yang menyamai satu bagian dari 100 bagian lebar dan ukuran pembuluh darah sehingga tidak dapat dilihat. Sementara menurut pakar biologi molekuler, sel merupakan komponen paling kecil dari pembentuk manusia. Dikatakan bahwa makhluk hidup merupakan bagian dari kumpulan sel (sebagai pembentuk manusia).<sup>60</sup>

Ṭaṇṭāwī kemudian memaparkan proses telur itu dalam rahim. Dia mengatakan bahwa telur itu satu dari sepuluh atau dua puluh yang masuk atau ada di dalam kantong telur sekitar rahim perempuan. Kantong telur itu ada dan terletak sekitar rahim perempuan.<sup>61</sup> Di antara kantong telur dan rahim terdapat saluran atau pembuluh yang menghubungkan keduanya kepada rahim. Ketika sempurna telur tersebut, ia keluar dan mengalir dalam pembuluh tersebut sehingga sampai setelah susah payah dan kesungguhan,

---

<sup>58</sup> Ṭaṇṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, Juz 25, hlm. 214.

<sup>59</sup> Ṭaṇṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, Juz 25, hlm. 215.

<sup>60</sup> William Bechtel, "The Cell: Locus or Object of Inquiry," *Studies in History and Philosophy of Biological and Biomedical Sciences*, 41 (2010), hlm. 172-182.

<sup>61</sup> Ṭaṇṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, Juz 25, hlm. 215.



ia berjalan dengan cepat dan meminta bantuan dengan semua kekuatan yang ada sehingga sampai setelah sepuluh hari pada pintu rahim untuk masuk di dalamnya. Hal tersebut papar Ṭaṇṭāwī terjadi pada masa pembuahan.<sup>62</sup>

Pada surat lain yang membahas tentang fase penciptaan manusia di antaranya QS.al-Hajj, Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّينَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوهُنَّ أَشَدَّكُمْ<sup>ط</sup> وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

*Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*

---

<sup>62</sup> Ṭaṇṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, Juz 25, hlm. 215.

Ṭanṭāwī tidak terlalu panjang membicarakan ‘*alaqah* dalam surat ini. Ia hanya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ‘*alaqah* tersebut adalah semacam darah yang beku (segumpal darah). Ṭanṭāwī banyak membahas tujuan manusia diciptakan dalam beberapa tahap yang dilaluinya. Ia mengatakan bahwa penciptaan manusia mencerminkan kesempurnaan yang tiada aib dan cacat. Tujuan adanya fase penciptaan manusia secara berangsur-angsur ada dua. *Pertama*, memberikan pengajaran terkait dengan perbuatan pencipta (Allah) dan hikmah penciptaan dalam aturan-aturan yang berlaku. *Kedua*, bahwa dalam pengetahuan tentang ilmu janin tidak hanya sekedar itu (pengetahuan) semata, akan tetapi yang lebih penting aturan dan hukum-hukum tuhan sebagai tujuan penciptaannya. Aturan-aturan yang kuat tersebut sebenarnya yang harus diketahui manusia dan dipelajari. Dari janin sampai mendapatkan beban taklif.<sup>63</sup>

Melihat penjelasan-penjelasan Ṭanṭāwī di atas khususnya terkait dengan fase penciptaan manusia yang berbentuk ‘*alaqah* maka didapatkan penjelasan yang selalu mencari makna dibalik penjelasan ilmiahnya. Pencarian makna yang dimaksud adalah ia selalu menekankan hikmah pada setiap peristiwa yang ada. Selain itu, penjelasan yang ia kemukakan mencerminkan penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Ia berani mengeluarkan pendapat-pendapat yang lugas dan berdasarkan akal yang diterima masyarakat. Cara Ṭanṭāwī menjelaskan permasalahan juga melibatkan akal yang terkadang dengan melakukan perbandingan, mengqiyaskan atau mencari hikmah serta makna lain dibalik setiap peristiwa.

### c. Fase *Mudghah* (Segumpal Daging)

Fase selanjutnya setelah segumpal darah adalah mulainya janin pada rahim perempuan itu berbentuk sepotong daging. Fase ini mulai terlihat kira-kira pada minggu ketiga dari umur janin yang ada dalam rahim perempuan. Pada minggu-minggu tersebut terlihat nampak anggota-anggota tubuh manusia terpenting. Karena itu, dikatakan bahwa pada minggu ini merupakan awal pembentukan anggota-anggota tubuh manusia.<sup>64</sup>

Anggota tubuh terpenting yang terbentuk pada waktu ini adalah anggota bagian kepala, tangan dan leher. Kemudian barulah pembentukan

---

<sup>63</sup> Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 11, 4.

<sup>64</sup> Guus Van Der Bie MD, *Embryology: Early Development Form A Phenomenological Point of View*, Driebergen: Louis Bolk Institute: 2011, hlm. 29-31.

anggota tubuh yang lain. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa redaksi "*mudgah*." Hal tersebut menurut sementara ahli menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang menerangkan fase perkembangan janin dalam rahim perempuan.

Allah juga berfirman dalam QS.al-Hajj ayat 5 yang menerangkan tentang fase *mughad* ini. Mengenai *mudgah* dalam QS. al-Hajj, Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa *mudgah* dalam ayat tersebut adalah sepotong daging yang pada asalnya seperti ukuran daging yang dikunyah manusia. Tetapi pada ayat ini, ia tidak mengulangi penjelasannya terkait dengan penafsiran lanjutan tentang *mudgah* tersebut. Ia merujuk kepada surat 'Ali 'Imran untuk mereka yang ingin mengetahuinya.

Ketika membaca QS. 'Ali 'Imrān/3: 6;

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

*"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendakinya. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*

Ṭanṭāwī lebih dahulu berbicara tentang janin secara umum. Ia berbicara tentang hukum janin atau aturannya di dalam rahim. Ṭanṭāwī ketika memaparkan perihai air yang hina dalam janin manusia, ia mengatakan bahwa hal tersebut mempunyai tingkatan-tingkatan seperti hukum atau aturan pada hewan umumnya.<sup>65</sup> Pertama, ia mengatakan bahwa tingkatannya adalah seperti sel lemah, yang merupakan tingkatan-tingkatan yang bersifat dunia kemudian baru kemudian berkembang menjadi lebih sempurna dan kompleks pada fase kedua yaitu dalam bentuk mani kemudian berkembang menjadi seperti katak, kemudian nampak seperti hewan-hewan vertebrata yang dicontohkan Ṭanṭāwī dengan burung. Pada tahap ini, perkembangan janin berlalu antara alam burung dan hewan mamalia.

Selanjutnya janin tersebut berkembang menyerupai hewan berkaki empat layaknya kera. Kemudian pada tahap ini telah berkembang lebih maju lagi dengan adanya kepala dan persiapan pembentukan anggota terpenting

---

<sup>65</sup> Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2, hlm. 44.

manusia. Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa pada bulan keempat nampak jenis kelamin dari janin tersebut, sedangkan bulan kelima dari umur janin tersebut sudah bisa dibedakan jenisnya baik yang laki-laki maupun perempuan. Kemudian pada bulan-bulan berikutnya semakin sempurna dan menjadi manusia. Perkembangan-perkembangan janin seperti yang dijelaskan Ṭanṭāwī, berawal dari sel hina dan lemah kemudian pada fase terakhirnya telah menjadi makhluk sempurna dengan kompleksitas yang dimiliki.

Kata Ṭanṭāwī, bahwa pada awal perkembangannya, janin tidak bisa dibedakan dari tingkatan mana janin tersebut, sehingga ada sebagian kelompok yang menulis bahwa janin binatang seperti ayam, manusia, anjing tidak bisa dibedakan. Janin tersebut ada yang menyerupai burung dan mamalia. Perkembangan selanjutnya sedikit demi sedikit akan menentukan perbedaan dari janin yang dimaksud dan Ṭanṭāwī mengklaim bahwa inilah pendapat yang ma'ruf atau populer pada zamannya.<sup>66</sup>

Perkembangan janin yang demikian menurutnya merupakan kumpulan pengetahuan yang jelas dan ringkas yang tidak bisa diketahui dan disentuh kecuali oleh mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan.<sup>67</sup> Dengan penjelasan ini, Ṭanṭāwī ingin mengatakan bahwa Allah menjelaskan segala sesuatu yang tidak diketahui manusia kecuali bagi mereka yang menggunakan akal dan nalar mereka untuk memikirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Fase-fase perkembangan manusia dalam Al-Qur'an ungkap Ṭanṭāwī merupakan kuasa dan perbuatan Allah. Ungkapan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa *mudgah* (segumpal daging) pada awalnya tidak sempurna yang kemudian pada perkembangan berikutnya disempurnakan sedemikian rupa menggambarkan bahwa manusia adalah memiliki kurang dalam penciptaan dan menyerupai hewan-hewan lain semisal anjing, kura-kura, burung-burung dan hewan lainnya.<sup>68</sup> Artinya bahwa penciptaan manusia pada awalnya bisa menyerupai penciptaan pada makhluk lain seperti hewan yang telah disebutkan kemudian manusia disempurnakan

---

<sup>66</sup> Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2, hlm. 44.

<sup>67</sup> Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2, hlm. 46.

<sup>68</sup> Kekuarangan yang dimaksud lebih kepada adanya kesamaan proses penciptaan manusia dengan hewan yang bermula dari sesuatu yang dianggap hina yaitu mani.

penciptaannya sehingga menjadi makhluk dalam bentuk yang paling baik. Dan Allah menjelaskan hal tersebut dalam Al-Qur'an.

Dalam QS. 'Alī 'Imrān ini, hemat penulis terutama yang berkaitan dengan penciptaan manusia, Ṭaṇṭāwī banyak menyinggung proses perkembangan janin manusia sehingga menjadi manusia sempurna seperti sekarang yang terlihat. Dalam ilmu perkembangan janin, ditegaskan oleh Ṭaṇṭāwī bahwa manusia ketika ingin mencapai derajat yang lebih tinggi atau kedudukan yang lebih mulia, maka mereka harus melalui fase-fase yang lebih rendah terlebih dahulu baik itu yang erat kaitannya dengan urusan-urusan dunia terlebih lagi dengan urusan agama.<sup>69</sup> Apabila tidak demikian, maka hal tersebut melangkahi fitrah manusia dan merupakan sebuah kecacatan. Artinya menurut hemat penulis, di sini pentingnya manusia memahami hukum alam atau yang lebih dikenal dengan sunnah Allah.

Ṭaṇṭāwī juga mengingatkan ketika ia membicarakan tentang *mudḡah* dan menafsirkannya (*mudḡah mukhallaq wa ḡhair mukhallaq*) berdasarkan akhlak, adab dan moral.<sup>70</sup> Terdapat pengajaran dan moral yang dapat difahami dalam penciptaan tersebut. Bahwa manusia ketika lahir mempunyai kekurangan seperti tidak dapat melihat, tuli dan sebagainya merupakan hukum Allah juga, hal tersebut bisa terjadi baik pada saat dalam kandungan ataupun setelah di dunia. Boleh jadi kekurangan-kekurangan tersebut merupakan aturan atau hukum yang dibuat Allah di dunia tetapi dia juga berhak dan mampu untuk mengganti aturan-aturan tersebut. Bahwa kekurangan-kekurangan yang ada merupakan pelajaran yang hanya diketahui sedikit orang, oleh mereka yang dengan nikmat Allah berfikir dengan akalunya dan menjadikan pelajaran untuk dirinya. Kekurangan-kekurangan tersebut merupakan maksud Allah yang sebenarnya walaupun secara zahir tidak dimaksudkan demikian. Itulah yang dinamakan kekurangan secara penciptaan dan maupun kekurangan penyebab.<sup>71</sup>

#### **d. Fase Tulang dan Daging**

Fase ini ditandai dengan mulainya perkembangan janin pada tahap selanjutnya. Daging yang semula pada tahap sebelumnya kini berubah menjadi tulang. Hal ini diinformasikan oleh ayat 14 dalam QS. al-Mu'minūn. Allah berfirman:

---

<sup>69</sup> Ṭaṇṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2, hlm. 46.

<sup>70</sup> Ṭaṇṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 11, hlm. 13.

<sup>71</sup> Ṭaṇṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 11, hlm. 14.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلَقَةً مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا  
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

*“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”.*

Fase ini terjadi kira-kira pada minggu kelima dan keenam umur janin. Pembentukan tulang dan pertumbuhannya mengalami kemajuan pada minggu-minggu ini. Seperti yang dikutip Muhammad Izzudin Taufiq, bahwa terjadi perkembangan yang sangat penting pada minggu-minggu ini. Anggota tubuh yang telah nampak pada minggu sebelumnya mulai berkembang. Perkembangan yang terjadi misalnya pada pertumbuhan kaki, paha, telapak kaki, jari dan tangan. Perkembangan-perkembangan selanjutnya diteruskan pada bagian saraf, pencernaan, organ-organ dalam dan indra.<sup>72</sup>

Penulis mengutip tulisan Endy Muh. Astiwar<sup>73</sup> bahwa minggu-minggu berikutnya pada janin terjadi perkembangan sebagai berikut:

- a. Usia 9-10 minggu sudah terlihat ukuran panjang janin sekitar 5-8 cm dengan berat 10-45 g dan sudah tampak seperti bayi. Ukuran kepala janin tersebut mempunyai ukuran yang lebih dari badannya, mulai terbentuk muka, kelopak mata namun belum bisa membuka sampai 28 minggu.
- b. Usia janin sekitar 13-16 minggu adalah 9-14 cm dengan berat 60-200 g. Tumbuh pada janin tersebut rambut-rambut halus dan kulit janin mulai terlihat transparan.

---

<sup>72</sup> Muhammad Izzudin Taufiq, *Dalil Anfus, Al-Qur'an dan Embriologi: Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia*, terj Muhammad Arifin dkk, hlm. 74-75.

<sup>73</sup> Untuk lebih jelas pertumbuhan dan perkembangan janin setelah melewati fase-fase sebelumnya bisa dilihat Endy Muh. Astiwar, *Fikih Kedokteran Kontemporer*, Jakarta: GP Press, 2015, hlm. 119-121.

- c. Usia 17-24 minggu, janin berukuran 15-23 cm dengan berat mencapai 250-820 g. Komponen-komponen lain terbentuk seperti mata secara penuh, sidik jari. Seluruh tubuh janin mulai diliputi dengan lemak.
- d. Usia 25-28 minggu, janin berukuran 24-27 cm dengan berat 900-1300 g. Pada usia ini terdapat perkembangan otak dengan cepat, sistem saraf mengendalikan fungsi tubuh dan mata sudah mulai terbuka.
- e. Usia 29-32 minggu, janin berukuran 28-30 cm dengan berat 1400-2100 g. Pada usia ini, tulang telah terbentuk dengan sempurna, gerakan nafas telah teratur dan suhu relatif stabil.
- f. Usia 33-36 minggu, janin berukuran 31-34 cm dengan berat 2200-2900 g. Pada usia ini, janin bisa dikatakan dapat hidup tanpa kesulitan, paru-paru telah dewasa.
- g. Usia janin sekitar 37-38 minggu, ukurannya mencapai 35-36 cm dengan berat 3000-3400 g. Sejak saat itu, janin disebut dengan *aterm* atau usia cukup bulan untuk janin sehingga bisa lahir dalam keadaan normal.

Kembali kepada pembahasan masalah daging dan tulang dalam Al-Qur'an terutama pada surat al-Mu'minūn bahwa setelah fase daging kemudian Allah menyatakan bahwa daging tersebut akan dijadikan tulang belulang kemudian tulang belulang itu dibungkus lagi dengan daging. Dari sini terlihat jelas, menurut sementara pakar mengatakan bahwa fase-fase tersebut mencerminkan keselarasan antara wahyu dengan logika atau penemuan modern. Penemuan-penemuan para pakar bisa dikatakan sebagai upaya untuk menafsirkan sistem *ilahi*, memahami dan menggunakannya.<sup>74</sup>

Hal itu dimaksudkan Allah sebagai bentuk kemahakuasaan, keteraturan penciptaan-Nya. Ia menjelaskan bentuk-bentuk manusia diciptakan sedemikian rapi dan indahnya yang tidak mempunyai batasan. Susunan-susunan tubuh manusia dan bagian-bagian yang ada di dalamnya mempunyai fungsi yang sesuai. Mata, telinga dengan bagian masing-masing menjalankan peran penting dan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Mata dapat mengenali bentuk dan warna. Mata juga mampu melihat benda-benda yang jauh dan dekat. Tidak hanya itu saja, bagian-bagian tubuh manusia yang lain bisa dikatakan seperti bagian-bagian yang ada pada

---

<sup>74</sup> Lihat kutipan Endy Muh. Astiwara dalam bukunya Endy Muh. Astiwara, *Fikih Kedokteran Kontemporer*, hlm. 152.

bidang industri dan hasilnya. Semuanya mempunyai kesesuaian dan keteraturan yang sempurna.<sup>75</sup>

Setidaknya dalam pandangan Ṭanṭāwī, pembuatan yang demikian memberikan dua hal yang perlu dipikirkan dan menjadi renungan manusia. *Pertama*, semua itu adalah bukti ketinggian, kehebatan penciptaan manusia. Sedangkan persoalan *kedua* adalah manusia yang sering lupa terhadap semua ketinggian dan kehebatan itu, mereka sering lupa dan lalai dengan dirinya, padahal dalam dirinya terdapat pelajaran yang sangat berharga. Hanya sedikit yang memahami dan memikirkan penciptaan dirinya.<sup>76</sup>

#### e. Fase Makhluk Berbentuk Lain

Fase ini merupakan rentetan dari fase-fase yang dilewati proses penciptaan manusia sebelumnya. Fase sebelumnya adalah fase penyempurnaan pada janin di mana janin-janin telah terlihat seimbang. Tanda-tanda yang jelas pada fase ini adalah nampaknya perkembangan yang cepat pada janin. Sekitar pada usia bulan ketiga dari janin perkembangan cepat itu terjadi. Pada usia bulan keempat pada janin (sekitar minggu kedelapan), jika dipantau menurut ilmu eksakta seperti dikatakan Izzudin telah nampak pula karakter kemanusiaan pada janin dan pada saat itu pula, ditiupkan ruh kepada janin tersebut. Peniupan ruh kepada janin menandai puncak dari fase persiapan-persiapan jasmani pada janin. Fase inilah yang dikatakan sebagai fase “makhluk berbentuk janin”. Kaitannya dengan hal ini, Allah menerangkan dalam QS. al-Mu’minūn ayat 14. Sedangkan peniupan ruh kepada janin dijelaskan oleh Allah dalam QS. al-Sajadah ayat 9 dan QS. Ṣad ayat 72. Allah berfirman dalam QS. al-Sajadah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*“Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.*

---

<sup>75</sup> Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 11, hlm. 99.

<sup>76</sup> Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 11, hlm. 101.



Para ahli tafsir seperti Muhammad Quraish Shihab menulis bahwa meniupkan ruh kepada manusia merupakan salah satu sebab mereka mendapat penghargaan dan penghormatan dari malaikat. Begitu pentingnya ruh pada diri manusia. Tetapi para ulama mengakui bahwa ilmu tentang ruh memang sedikit. Allah tidak menjelaskan bagaimana hakikat ruh sehingga dengan demikian menimbulkan berbagai macam asumsi tentangnya. Tetapi menurut M. Quraish, jelas bahwa pertanyaan dan jawaban tentang ruh sangat sesuai dengan kondisi masyarakat ketika turun Al-Qur'an maupun generasi berikutnya serta pada abad-abad yang akan datang.<sup>77</sup>

Sedangkan Ṭaṭṭāwī menulis bahwa dengan adanya ruh yang ditiupkan oleh Allah pada manusia dalam proses penciptaannya, hal itu mengindikasikan bahwa manusia bisa berkembang dan meningkat dalam penghayatan kehidupannya. Manusia dimulai dari tetesan hina dan tidak mempunyai kehidupan kemudian mampu berkembang dan mencapai kesempurnaan dengan adanya ruh. Ṭaṭṭāwī mencontohkan ketika manusia masih menjadi bayi, ia hanya mempunyai keinginan-keinginan biasa tetapi ketika ia telah dewasa dan berusia lanjut, perkembangan-perkembangan pun terjadi pada diri mereka. Ruh dalam pandangan Ṭaṭṭāwī dapat pula berkembang seperti halnya jasad dan tubuh manusia.<sup>78</sup> Ruh yang tiupkan Allah kepada manusia ketika diciptakan juga menggambarkan kemuliaan Allah dan keagunganNya ketika menciptakan manusia.<sup>79</sup> Ruh tersebut menggambarkan penciptaan Allah yang semula manusia berasal dari mani kemudian berubah menjadi hewan yang mampu berbicara dan berfikir (*al-ḥayawān al-nāṭiq*) dengan adanya kelebihan-kelebihan yang telah diberikan.

Dalam karya lainnya, *Aina al-Insān*, Ṭaṭṭāwī memaparkan lebih lanjut mengenai hakikat dan kesiapan-kesiapan manusia. Manusia menurutnya dapat diumpamakan seperti materi (benda) dan udara. Dari kedua dasar ini, pada akhirnya manusia akan dikenali kekuatan, kemampuan, kesiapan, serta kecakapan yang dimilikinya.<sup>80</sup> Materi sebagaimana yang ditegaskan belum diketahui hakikatnya seperti apa, rahasianya masih tersembunyi sehingga manusia belum mampu

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, hlm. 119-122.

<sup>78</sup> Ṭaṭṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 15, hlm. 197.

<sup>79</sup> Ṭaṭṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 18, hlm. 83.

<sup>80</sup> Ṭaṭṭāwī Jawharī, *Aina al-Insān*, Kairo: Hindawī, 2014, hlm. 30.

mengetahuinya dengan benar. Hanya yang bisa diketahui manusia dari materi tersebut adalah sifat-sifatnya. Bahwa materi bisa memberikan cahaya, panas, maupun memberikan energi. Maka kesiapan dan kecakapan manusia juga bisa disamakan dengan pengamatan terhadap materi (benda). Materi dikatakan Ṭanṭāwī adalah satu tetapi dapat dilihat dalam bentuk yang bermacam-macam. Analisa tentang manusia juga demikian, ruh manusia seperti benda yang bisa memiliki sifat baik atau buruk, mampu mencapai kemuliaan derajat atau malah sebaliknya memperoleh kehinaan dalam hidup.<sup>81</sup>

Demikian pula yang diungkapkan Ṭanṭāwī tentang udara yang disamakan dengan manusia. Udara memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Manfaat-manfaat tersebut bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Udara memberikan kesejukan, memberikan kesehatan. Pada sisi yang lain, udara juga sangat bermanfaat bagi pemberian gizi kepada tumbuhan. Dengan bantuan udara yang bercampur dengan air dan unsur-unsur lain, sedikit demi sedikit tumbuhan mulai tumbuh, semakin besar dan menjadi seperti yang dilihat manusia.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, hemat penulis bahwa Ṭanṭāwī memberikan penafsiran yang didasarkan kepada akal. Hal tersebut setidaknya terlihat dari kecakapan Ṭanṭāwī menguraikan satu permasalahan dengan baik dengan merujuk baik kepada pemahaman terdahulu maupun dengan analisis dari dirinya sendiri.

#### **D. Kesimpulan**

Penafsiran ilmiah yang dilakukan oleh Ṭanṭāwī Jawharī terhadap ayat-ayat penciptaan manusia menunjukkan upaya yang mengarahkan kepada tafsir rasional dan progresif. Rasionalitas penafsiran ilmiah Ṭanṭāwī pada ayat-ayat penciptaan manusia terlihat dari penafsirannya yang mencerminkan upaya untuk meneguhkan semangat keagamaan umat yang rasional, progresif dan integratif.

*Pertama*, penafsiran Ṭanṭāwī terhadap ayat-ayat penciptaan manusia bisa dikatakan penafsiran rasional. Untuk membuktikan kerationalan penafsirannya, penulis menjumpai Ṭanṭāwī membuat rasionalisasi dengan memberikan perbandingan, melakukan qiyas terhadap pembahasan ayat.

---

<sup>81</sup> Ṭanṭāwī Jawharī, *Aina al-Insān*., hlm. 31.

Penulis jarang menemukan penafsiran Ṭanṭāwī yang lepas dari argument rasional. Akal maupun ijtihad merupakan salah satu pondasi kokoh dalam bangunan tafsir Ṭanṭāwī.

*Kedua*, penafsiran Ṭanṭāwī terhadap ayat-ayat penciptaan manusia menunjukkan penafsiran progresif. Penafsiran Ṭanṭāwī dengan tipe ini dipahami sebagai penafsiran yang menekankan adanya kesadaran progresivitas, revolusi serta rasional dalam pembacaan ayat. Semangat kemajuan yang dimiliki Ṭanṭāwī turut mempengaruhinya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

*Ketiga*, penafsiran Ṭanṭāwī terhadap ayat-ayat penciptaan manusia menunjukkan penafsiran integratif. Penafsiran ini dipahami bahwa Ṭanṭāwī memandang bahwa baik ilmu-ilmu yang berasal dari ilmu alam, ilmu sosial ataupun ilmu agama tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kedua cabang ilmu tersebut mempunyai akar yang sama yaitu kesatuan transendental dari tuhan. Dengan kata lain, kedua cabang ilmu tersebut berasal dari ilmu tauhid dalam Islam.

Penafsiran Ṭanṭāwī yang demikian sependapat dengan beberapa tokoh pengkaji Al-Qur'an misalnya Sayyid Ahmad Khan (1978), Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfi'ī (2001), Ḥanafī Aḥmad (tp), Nidhal Guessoum (2011) dan Aḥmad Karīm Ibrāhīm (2013). Mereka berpendapat bahwa penafsiran ilmiah (saintifik) sejalan dengan metode rasionalistik yang menunjukkan keselarasan antara alam dengan ayat Al-Qur'an. Selain itu, penafsiran ilmiah juga mengindikasikan tafsir rasional yang dibenarkan sebagai bagian dari keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung beragam makna sehingga bisa didekati dengan beragam penafsiran pula.

Sedangkan pada sisi yang lain, penafsiran Ṭanṭāwī tidak sependapat dengan tokoh seperti Maḥmūd Shaltūt (1989), Al-Shāṭibī (cet. 2010). Tokoh-tokoh ini berpendapat bahwa penafsiran ilmiah harus dihindari karena merupakan usaha berbahaya dan keliru yang diterapkan pada Al-Qur'an. Selain itu, penafsiran ilmiah merupakan kesalahan para ahli yang menguasai beberapa cabang ilmu sehingga mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu tersebut. Para mufassir yang menggunakan pendekatan ilmiah pada ayat-ayat Al-Qur'an terpaksa melewati batas-batas linguistik Al-Qur'an karena tuntutan rasionalitas ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-Buku

- Abd al-Salām al-Muhtasib, ‘Abd al-Maḥīd, *Ittijāh al-Tafsīr fī al-‘Aṣr al-Rāhin*, Ammān: Dār al-Bayāriq, 1982.
- Abd al-‘Azīz, *al-Shaikh Ṭanṭāwī Jawharī: Dirāsah wa al-Nuṣūṣ*, Kairo: Dār al-Ma‘ārif, tt.
- Abd al-Ḥalīm, Samīr , *Al-Mausū‘ah al-‘Ilmiyyah fī al-I‘jāz al-Qur’ānī*, Damsiq: Maktab al-Aḥbāb, 2000.
- Abd al-Ṣamad, Muḥammad Kāmil ‘, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur’an*, terj Alimin dkk, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Dār al-Hadīth, 2005.
- Al-Ḥamdānī, Arkān Faḍīl Ziyāb “Marāhīl Khalq al-Insān fī al-Qur’ān al-Karīm,” *Majallat Ādāb al-Farāhīdī*, Vol 17, 2013.
- Al-Khawarizmī, Abu al-Qāsim Jār Allah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī *Tafsīr Al-Kashshāf*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2009.
- Al-Khūfī, Amīn. *Manāhij al-Tajdīd fī al-Nahwi wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adāb*, Kairo: Dār al-Ma‘rifah, 1961.
- Al-Mutawardī, ‘Abd Al-Raḥmān bin Ibrāhīm *Al-Insān: Wujduhu, wa Khilāfatuhu fī al-Arḍi fī Ḍau’i al-Qur’ān Al-Karīm* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- Al-Najjār, Ḥaḡlūl *Al-‘Ijāz Al-‘Ilmī fī Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, Mesir: Nahḍah Misr. t.th.
- Al-Rūmī, Fahd bin ‘Abd al-Raḥmān bin Sulaymān, *Manhaj Madrasat al-‘Aqliyah al-Hadīthah fī al-Tafsīr*, Riyāḍ: tp, 1983.
- ‘Ashūr, Al-Sa‘īd, *al-Insān fī al-Qur’ān al-Karīm: Diniyyun, ‘Ilmiyyun, Tibbiyyun, Tarbawiyun*, Kairo: Dār Gharīb, 2002.
- Astiwarā, Endy Muh. *Fikih Kedokteran Kontemporer* , Jakarta: GP Press, 2015.
- Baljon, J.M.S. *Modern Muslim Koran Interpretation*, Leiden: E.J.Brill, 1968.

- Bechtel, William, "The Cell: Locus or Object of Inquiry," *Studies in History and Philosophy of Biological and Biomedical Sciences*, 41, 2010.
- Christopher R. Wes, Alaa A. El Ghobashy, , "The Human Sperm Head: A Key for Successful Fertilization," *Journal of Andrology*, Vol 24, No 2, March-April 2003.
- Ibn 'Āshūr, Muḥammad Ṭāhir, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Tunisia: Dār Suḥnūn li al-Nashr wa al-Tauzī', 1997, Juz 30,
- Ibrāhīm, Aḥmad Shauqī, *Al-Ma'ārīf al-Ṭibbiyyah fī Ḍau'i al-Qur'ān wa al-Sunnah*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2001.
- Klosterman, Lorrie, *Reproductive System: The Amazing Human Body*, Malaysia: Marshall Cavendish Benchmark, 2010.
- Leaman, Oliver (Ed), *The Quran: An Encyclopedia*, London: Routledge, 2006.
- M. Ford, Norman "Catholicism and Human Reproduction: an Historical Overview," *the Australasian Catholic Record*, Jan 2012.
- M. Jedlicka, Abour H. Cherif and Dianne "Exploring an Alternative Model of Human Reproductive Capability: A Creative Learning Activity," *The American Biology Teacher*, Vol. 74, No. 9, November/December 2012.
- Mufid, Sofyan Anwar, *Islam dan Ekologi Manusia*, Bandung: Nuansa, 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, S. Moore, P Braude, V. Bolton, "Human Gene Expression First Occurs Between the 4 and 8-Cell Stages of Preimplantation Development," *Nature* 332, 1988.
- Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012,
- Syamsuddin, Sahiron, "Metode Intratekstualitas Muhammad Shahrur dalam Penafsiran Al-Qur'an" dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (eds) *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.

- Taslaman, Caner, *Miracle of The Quran: Kewajiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, terj Ary Nilandari, Bandung: Mizan, 2010.
- Taufiq, Muhammad Izzudin, *Dalil Anfus, Al-Qur'an dan Embriologi: Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia*, terj Muhammad Arifin dkk, Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- ‘Umar, Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn Ibn al-‘Allāmah Ḍiya’ al-Dīn, *Tafsīr Fakhr Al-Rāzī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Waṣṣfī, Muḥammad, *al-Qur’ān wa al-Ṭibb*, Kairo: Dār al-Kutub Al-Ḥadīthah, 1960.

## **B. Jurnal-Jurnal**

- Amani, Riza. “Tafsir Ilmi: Bukti Kemu’jizatan Al-Qur’an dalam Sains Modern,” *Anil Islam*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2010),
- Ansari, Zafar Ishaq. “Scientific Exegesis of the Qur'an,” *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 3, No. 1 (2001).
- Anshory, Irfan. “Enam Periode Penciptaan Alam Semesta: Sebuah Tafsir Modern,” *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol 3. No 10 (2004).
- Basya, M. Hilaly. “Mendialogkan Teks dengan Makn Zaman: Menuju Transformasi Sosial,” *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 3, No. 11 (2005).
- Bechtel, William. “The Cell: Locus or Object of Inquiry,” *Studies in History and Philosophy of Biological and Biomedical Sciences*, 41 (2010).
- Habib, Irfan. “Modern Science and Islamic Essentialism,” *Economic and Political Weekly*, Vol. 43 No 36 (Sep. 6 - 12, 2008).
- Haack, Susan. “The Pragmatist Theory of Truth,” *The British Journal for the Philosophy of Science*, Vol. 27, No. 3. (Sep, 1976).